



**TRADISI *JENANG SURO* SEBAGAI PENGIKAT
SOLIDARITAS SOSIAL
(Studi Di Kampung Krupuk Karang Mluwo Kecamatan
Kaliwates Kabupaten Jember)**

Faizal Efendi

Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
faizalefendi6@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tradisi Jenang Suro dikampung krupuk karang mluwo Kelurahan Mangli sebagai sebuah tradisi yang rutin dilaksanakan ketika memasuki bulan suro, dan merupakan tradisi yang turun menurun yang diajarkan oleh nenek moyang mereka. Jenang suro bukan hanya diyakini sebagai sebuah tradisi, melainkan tradisi ini sudah menjadi pengikat solidaritas bagi masyarakat itu sendiri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Hasil penelitian ini: Tradisi jenang suro sebagai suatu tradisi yang diajarkan secara turun menurun oleh nenek moyang masyarakat kampung krupuk yang rutin dilaksanakan ketika memasuki bulan suro dengan kepercayaan tolak bala dan sebagai salah satu bentuk syukur kepada Allah SWT. Masyarakat meyakini tradisi ini sebagai pengikat solidaritas sosial, *Ter-Ater* (mengantar) ini merupakan proses akhir dari pembuatan jenang suro, dimana bagi masyarakat kampung krupuk sendiri setelah jenang suro ini didoakan oleh tokoh agama atau ustadz, proses akhirnya adalah proses *Ter-Ater* (mengantar) proses bertujuan sebagai salah satu bentuk sodaqoh dari jenang yang telah dibuat, selain itu juga sebagai pengikat solidaritas mereka antar sesama tetangga.

Kata Kunci: Tradisi, Jenang Suro, Solidaritas Sosial

ABSTRACT

This study aims to investigate the Jenang Suro Tradition in Krupuk Karang Mluwo, Mangli Village, as a hereditary tradition transmitted by their ancestors and performed on a continuous basis when the month of Suro comes. Jenang suro is not only regarded as a tradition,

but also as a symbol of community solidarity. This research applies an anthropological approach and applies a qualitative research method. The following findings of this research: The jenang suro ritual transmitted down through generations by the ancestors of the krupuk village community which is consistently found when the month of suro begins, with the intention of rejecting reinforcements and expressing thankfulness for Allah SWT's presence. This ritual is seen as a social binder by the community. The village community asks a religious leader or ustadz to lead the prayer procession after jenang's production process, and the last step is Ter-Ater (delivering) jenang suro to the neighbors. This procedure intends to be a sort of sodaqoh from jenang that has been made, as well as a binder of their neighborly unity.

Keywords: Tradition, Jenang Suro, Social solidarity

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang tumbuh, berkembang, dan dijalankan oleh masyarakat Islam, kebudayaan Islam memiliki dua ciri. Pertama, ciri yang berkaitan dengan wilayah kebudayaannya. Kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang berkembang di kawasan wilayah masyarakat Islam. Kedua, ciri yang berhubungan dengan substansi. Kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang dalamnya berisi nilai-nilai pokok pentingnya, dan tata cara pelaksanaannya tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. keragaman kebudayaan Islam tetap dapat diakomodir selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, mempromosikan kesetaraan sosial, dan tidak bertentangan dengan fitrah kemanusiaan. Muhamad Yusuf dan M. Yasin Un. Mayalibit (2020.2) Salah satu yang menjadikan pembeda diantara kelompok manusia di dunia yaitu kebudayaan yang sudah diwariskan oleh para leluhur-leluhur mereka sebelumnya. Kebudayaan merupakan bagiandari kajian antropologi dimana dapat menjadi sebuah pendekatan untuk melihat adat dan kebudayaan yang berkembang dimasyarakat Muslim jadi bahwa antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Eka Yanuarti (2018.22) Agama dengan kebudayaan dalam praktik-praktiknya dipandang sebagai kepercayaan oleh masyarakat. Agama juga tidak hanya dipahami sebagai nilai hubungan seperti peribadatan sehari-hari seperti kewajiban dalam ibadah. Agama juga dipahami untuk menangani setiap permasalahan yang tidak dipecahkan melalui teknologi ataupun teknik organisasi semacamnya. Sehingga kematangan beragama masyarakat itu sendiri bisa kita lihat dari kemampuan masyarakat itu sendiri dalam memahami, menghayati dan cara mengaplikasikannya melalui nilai-nilai keluhur dalam agama yang dipercayainya. Kehadiran Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad diyakini sebagai agama yang bisa menjamin kesejahteraan kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Karena Agama Islam beserta ajarannya menunjukkan gambaran ideal mengenai keharusan umat manusia untuk menyikapi segala permasalahan dalam kehidupan dengan



baik dan bermakna.¹ Abudin Nata, (2001) mengatakan karakteristik Islam sebagai agama yang dianut sebagai keyakinan oleh manusia dalam konteksnya dengan kebudayaan memiliki keterbukaan yang akomodatif, tetapi tetap selektif. Artinya selama kebudayaan itu masih sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka Islam sampai kapanpun akan terbuka dengan kebudayaan itu sendiri.

Al Makin dalam bukunya *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia* (2016) mengatakan bahwa telah banyak tradisi Nusantara yang berkembang sebelumnya kedatangan Islam, termasuk berbagai tradisi di Jawa (AlMakin, 2016: 217). Tradisi nusantara dimasyarakat jawa sendiri telah menjadi satu kesatuan dengan masuknya agama islam itu sendiri. Sehingga tidak heran jika banyak ditemukan tradisi-tradisi keislaman pada masyarakat jawa khususnya sudah menjadi identitas tertentu, serta rutin dilaksanakan oleh masyarakat jawa.

Geertz (1981:5) sendiri karena melihat kebudayaan jawa yang akulturatif dan agamanya yang sinkretik telah mengkategorikan masyarakat Jawa menjadi tiga tipe sub-kebudayaan utama. Tiga tipe kebudayaan itu adalah abangan, santri dan priyayi. Sub kebudayaan tersebut merupakan struktur-struktur sosial, abangan (berpusat pada pedesaan), santri (berpusat ditempat perdagangan atau pasar), priyayi (berpusat di kantor pemerintahan, di kota).

Literatur review yang digunakan dalam penelitian ini yang dilakukan Arum Kusumaningtyas, Bambang Wibisono, Kusnadi (2013) mengatakan bahwa masyarakat Banyuwangi mempunyai istilah-istilah makanan dan jajanan tradisional yang unik. Keunikan tersebut terletak pada nama-nama makanan dan jajanan tradisional serta terkait dengan tradisi Masyarakat Banyuwangi. Hasil penelitian ini istilah makanan dan jajanan tradisional dapat diklasifikasikan menjadi kata dan frasa dan istilah makanan dan jajanan tradisional kaitannya dengan tradisi masyarakat Banyuwangi dapat diklasifikasikan, yaitu: tradisi pindah rumah, tradisi lamaran (meminang), tradisi perkawinan, tradisi tujuh bulanan (Tingkeban) ,tradisi hari kelahiran, tradisi selapan bayi, tradisi turun tanah (mudun lemah), tradisi orang meninggal, tradisi Maulid Nabi, tradisi bulan suro, tradisi bersih desa, tradisi kebo-keboan.

Moh. Rosyid (2020) mengatakan makna bubur sura pada tradisi buka luwur (kain penutup Makam Sunan Kudus) yang diperingati Pengurus Masjid, Menara, dan Makam Sunan Kudus bersama warga Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kudus, Jawa Tengah. Tradisi terlestarikan setiap bulan Sura/Muharam. Hasil penelitian ini Makna bubur sura. Merujuk UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, tradisi bubur sura memiliki makna toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, kesederajatan, dan gotong royong. Tradisi dilestarikan sebagai wujud mendoakan dan peduli pada leluhurnya, Sunan Kudus.

¹Agama tidak hanya dipahami sebagai suatu keyakinan ataupun dalam hal peribadatan, akan tetapi kematangan agama dalam masyarakat bisa kita lihat dalam prakteknya baik dalam cara memahami, menghayati serta dalam perwujudan dari nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. (Eka Yanuarti, "Pengaruh Sikap Religiositas terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong. Vol. 3, no. 1, 2018)

Roby krismoniansyah¹, Idi Warsah, Guntur Putra Jaya, Muhammad Abdu (2020) mengatakan mengenai penggabungan antara ajaran Islam dan perilaku budaya Jawa sudah menjadi fenomena yang menarik untuk sebagai setiap studi yang berkaitan dengan agama. Hal itu didorong oleh kuatnya masyarakat Jawa keyakinan mereka terhadap tradisi tersebut dan tidak dapat ditinggalkan begitu saja oleh orang Jawa. Sebagian orang boleh jadi berasumsi bahwa tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran agama terutama Islam. Hasil penelitian tersebut Nilai Pendidikan Islam yaitu (I'tiqodiyah) merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT; nilai pendidikan (amaliyah) merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku seperti Pendidikan ibadah dan nilai pendidikan (Khuluqiyah) merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

Perbedaan dengan tulisan dari peneliti adalah dimana peneliti lebih menfokuskan jenang suro sebagai tradisi yang diajarkan secara turun menurun telah menjadi bagian penting bagi masyarakat kampung krupuk setiap memasuki bulan suro, serta tradisi ini dijadikan sebagai pengikat solidaritas sosial bagi masyarakat kampung krupuk.

Sebagian besar masyarakat Jawa beragama Islam. Sehingga banyak kebudayaan yang bercampur dengan keagamaan sehingga memunculkan kebudayaan yang berbasis keagamaan dalam hal ini merupakan kajian antropologi agama. Sehingga Koentjaraningrat bahkan menggolongkan agama islam di Jawa menjadi dua, yaitu agama Islam Jawa yang sinkretis dan agama Islam puritan (1994:310). Islam sinkretis yang dimaksudkan Koentjaraningrat ini yaitu islam yang secara keseluruhan belum dapat menerima ajaran lama yang tercampur dengan budaya animisme sebelum adanya agama masuk, sedangkan puritan yaitu islam yang secara total menerima ajaran tanpa mengingat kepercayaan kepercayaan lama.

Geertz (1983:5) sendiri karena melihat kebudayaan jawa yang akulturatif dan agamanya yang sinkretik telah mengkategorikan masyarakat Jawa menjadi tiga tipe sub-kebudayaan utama. Tiga tipe kebudayaan itu adalah abangan, santri dan priyayi. Sub kebudayaan tersebut merupakan struktur-struktur sosial, abangan (berpusat pada pedesaan), santri (berpusat ditempat perdagangan atau pasar), priyayi (berpusat di kantor pemerintahan, di kota).²

Pada konteks kebudayaan tradisi Jenang Suro ini merupakan salah satu bentuk dari cipta karya manusia yang terbentuk di masyarakat Jawa pada khususnya. Kebudayaan jenang suro ini secara turun temurun hingga sekarang masih bertahan walaupun mungkin memang ada sedikit tata cara tradisi ini yang bergeser. Terkait dengan konsep Koentjaraningrat mengenai tipe tipe agama islam, dengan adanya Jenang Suro ini dapat diartikan bahwa tradisi ini hasil dari campur dari animisme dan keagamaan sehingga berdaar teori masuk dalam kategori sinkretik, Dilihat dari prosesi tradisi bahwa pembuatan Jenang Suro ini termasuk dalam kebudayaan tipe abangan dimana kebudayaan abangan ini terkenal dengan berbagai ritual selamat, diketahui bahwa

²Abangan dalam praktek keagamanya seringkali menggabungkan antara ajaran Islam dan Hindu. (Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Hal. 8, 1983).



pembuatan Jenang Suro adalah untuk mensyukuri nikmat yang diberikan selama ini sebagai tanda syukur atas pemberian rejeki dari sang Pencipta.

Wujud kebudayaan ini juga dapat kita lihat dan jumpai pada tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat yang memiliki keyakinan tertentu terhadap nilai-nilai keagamaan yang mereka percayai, seperti dalam tradisi Jenang Suro. Bagi masyarakat muslim Jawa khususnya kita akan sering menjumpai setiap bulan suro banyak ritual-ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat. Ritual ini juga dipahami sebagai bagian dari prosesi mereka beragama dan berhubungan dengan antar sesamanya. Prosesi-prosesi yang mungkin masih dilakukan turun temurun oleh masyarakat sebagai warisan dari para pendahulunya dan tradisi ini pada tiap-tiap momentum penanggalan Jawa akan dilaksanakan sebuah profesi yang dianggap sacral oleh masyarakat, seperti di Kampung Krupuk Karang Mluwo Kecamatan Kaliwates Kab. Jember ini. Tradisi jenang suro rutin mereka lakukan setiap bulan suro, tradisi suro bagi masyarakat kampung krupuk tidak lagi hanya sebatas tradisi warisan nenek moyang mereka, melainkan tradisi ini sudah menjadi bagian penting ketika masuk bulan muharrom (penanggalan Islam) atau dalam kalender Jawa disebut dengan bulan suro.

Perwujudan tradisi ini menjadi bagian penting kedalam kehidupan mereka, pewarisan tradisi ini mengakar kuat hingga menjadi entitas tersendiri dengan berbagai corak rutinitas keagamaan atau dalam bahasa lainnya berbagai *selamatan* (selamatan). Tradisi suroan dengan jenang suro bagi masyarakat kampung krupuk bukan hanya sebatas pembuatan makanan dengan media beras putih, melainkan tradisi ini juga sebagai upaya menjaga serta melestarikan tradisi turun menurun mereka. Penelitian ini diangkat atas ketertarikan peneliti terhadap tradisi keagamaan yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dimasyarakat dalam menjalankan ibadah keagamaan mereka dalam prakteknya sehari-hari.

Pendekatan yang digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan antropologi. Antropologi sendiri sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat dengan bertitik tolak dari unsur-unsur tradisional, mengenai aneka warna, bahasa dan sejarah serta mengenai dasar kebudayaan manusia dalam masyarakat. Kebudayaan didefinisikan sebagai hasil cipta, karsa, dan karya manusia. Ruang lingkup kebudayaan meliputi keseluruhan cara hidup yang khas dengan penekanan pada pengalaman sehari-hari. Nilai sehari-hari meliputi: nilai (ideal-ideal abstrak), norma (prinsip atau aturan-aturan yang pasti) dan benda-benda material/symbolis. Nilai tersebut dihasilkan oleh kolektivitas dan bukan oleh individu, sehingga konsep kebudayaan mengacu pada kebersamaan masyarakat. Hervey Russet Bernard (1994,19) Antropologi sebagai hasil dari perilaku manusia yang pada gilirannya mengumpulkan dan menghasilkan pengetahuannya. Sehingga dalam hal ini pendekatan antropologis dipahami dalam memahami agama untuk dapat mengartikan perilaku keagamaan masyarakat.

Abuddin Nata (2001.35) mengatakan bahwa pendekatan antropologi bisa diartikan sebagai upaya memahami agama dengan cara melihat wujud dari praktek keagamaan yang berkembang dan tumbuh didalam masyarakat. Sehingga dengan pendekatan ini agama itu sendiri bisa dekat dan bisa menjelaskan dari setiap masalah yang dihadapi manusia serta berupaya untuk dapat menjelaskan fenomena yang berkembang serta dapat memberikan

jawaban. Dengan kata lain disiplin ilmu antropologi sebagai pendekatan untuk melihat masalah dan digunakan juga untuk memahami agama.

B. POTRET TRADISI JENANG SURO DI KAMPUNG KRUPUK KARANG MLUWO KEC. KALIWATES KAB. JEMBER

Berdasarkan hasil wawancara di Kampung Krupuk Karang Mluwo Kec. Kaliwates Kab. Jember bahwa tradisi suroan merupakan suatu budaya yang sudah melekat dan sudah kebiasaan masyarakat yang sudah di laksanakan disetiap tahunnya. Masyarakat juga sudah menganggap suroan adalah kegiatan wajib yang dilaksanakan setiap tahunnya. Budaya jawa sangat kental membuat masyarakat meyakini dengan mengucapkan rasa syukur kepada sang pencipta dengan melaksanakan suroan, tradisi suroan juga dilaksanakan bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender jawa disebut bulan suro.

Suro atau bulan Suro dipercayai oleh masyarakat jawa sebagai bulan yang sakral bagi keyakinan masyarakat jawa. Tradisi ini suro biasanya dilaksanakan pada hari pertama dalam kalender Jawa pada bulan Sura atau Suro. Bulan suro sendiri bertepatan dengan 1 Muharram dalam istilah Islam atau kalender hijriyah, karena dalam kalender jawa sendiri merupakan kalender yang diterbitkan oleh Sultan Agung yang mengacu penanggalan bulan Hijriyah (Islam). Sebagian masyarakat di Kampung Krupuk Karang Mluwo Kabupaten Jember menggunakan bula suro sebagai bulan yang sacral dalam melakukan tradisi jenang suro dan pengajian

Istilah jenang putih yaitu berasal dari jenang dan putih. Dimana istilah jenang ini merupakan panganan atau makanan yang dibuat dari tepung atau beras. Dimana dalam istilah putih sendiri memiliki makna sebagai warna yang putih. Sehingga istilah jenang putih sendiri panganan atau makanan yang terbuat dari tepung atau beras. Jenang suro sendiri adalah jenang panganan atau makanan yang terbuat dari tepung atau beras. Dalam istilah suro sendiri memiliki makna dibulan pertama tarikh Hijriah. Istilah jenang suro adalah panganan atau makanan yang dibuat dari bahan beras yang dicampuri sedikit garam ditambahi kari atau santan setelah itu ditambahi juga seperti, taburan kacang tanah, bawang, seledri, bergedel, dan krupuk. Dimana bahan-bahan yang digunakan dalam jenang suro sendiri sebagai makanan tradisional yaitu, beras, garam, kari, taburan (kacang tanah, bawang, seledri, bergedel, krupuk). Istilah dari jenang suro sendiri mask kedalam frasa. Hal itu dapat kita lihat dari kedua kata yang terdiri dari gabungan dua kata, dan kedua kata ini tidak melebihi batas fungsi. Sehingga istilah dari jajanan tradisional merupakan kata benda yang bentuknya menjadi Adek mangan jenang suroh sing gurih. Penamaan dari jenang suro didasarkan pada proses pembuatannya yaitu dibuat pada bulan suroh dimana bulan suroh sendiri dalam Islam merupakan bulan pertama di tarikh Hijriah.



1. Sejarah *Jenang Suro* Di Kampung Krupuk Mluwo

Kampung krupuk³ merupakan istilah sehari-hari dari penyebutan kampung karang mluwo yang masuk kecamatan kaliwates. Kiki Aprilia Tiningsih (2016), menjelaskan posisi kampung krupuk karang mluwo berada dikawasan kelurahan mangli kecamatan kaliwates yang berada 20 km arah barat dari kota kabupaten jember dengan luas wilayahnya 1.761.166 km. Profil kelurahan mangli (2010,15) Secara kondisi sosial ekonomi 50.22% penduduknya didominasi laki-laki, dan 49.78% perempuan. Lingkungan karang mluwo yang masuk kawasan kelurahan mangli berada di RT/RW 07/02 yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai buruh krupuk yang sebagian besar pekerjaannya rata-rata adalah perempuan dengan upah minimu mereka perharinya antara 20.000 - 50.000. Jadi tidaklah heran jika kampung ini disebut sebagai kampung krupuk, karena memang sebagian besar dari penduduknya yang berada dikampung ini mata pencaharian mereka menggantungkan kepada sector krupuk.

Masyarakat kampung karang mluwo sendiri menggantungkan kehidupan mereka sebagai pekerja krupuk, sehingga tidak heran jika masuk kekampung ini akan disuguhkan dengan kegiatan masyarakat sehari-hari dengan bekerja di pabrik-pabrik krupuk. Istilah ini yang diambil dari penyebutan masyarakat sekitar mengenai kampung krupuk. Rutinitas keagamaan masyarakat muslim kampung krupuk sebagian besar menjalankan tradisi keagamaan nahdlatul ulama, rutinitas ini bisa kita jumpai dimusholla, maupun juga masjid setelah ba'da maghrib mereka rutin mengadakan tahlilan, yasinan, maupun tausiah keagamaan. Sehingga tradisi keagamaan dimasyarakat kampung krupuk sendiri sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan antara praktek keagamaan mereka dalam menjalankan tradisi-tradisi yang sudah lama diajarkan oleh para pendahulu mereka.

2. Prosesi Pelaksanaan *Jenang Suro*

Ketika memasuki bulan muharrom (kalender Islam) atau bulan suro dalam kalender jawa masyarakat kampung krupuk sudah mulai melakukan persiapan bahan-bahan yang akan digunakan dalam pembuatan jenang suro sendiri. Dari hasil wawancara dengan Ibu Holifah menjelaskan, Biasanya saya itu sering diingatkan oleh mbah/uti kalau sudah memasuki bulan suro, kalau beras karena saya bukan petani, jadi saya harus beli ketoko sembako, jadi kayak beras, kelapa, garam "kalau semisal habis didapur, baru saya beli"

Menu bubur meliputi bubur yang berwarna putih, irisan tahu dan tempe, irisan telur dadar, irisan cabe, udang, pelas, ikan teri yang ditaruh dalam piring dilapisi daun pisang. Dimana lapisan daun pisang meskipun zaman sudah maju, tetapi masyarakat masih menggunakan daun pisang yang menurut keyakinan mereka berfungsi untuk menambah sedapnya rasa bubur dan agar piring yang digunakan mengantar bubur pada warga tidak perlu dicuci bila digunakan untuk mengantar bubur lagi, meskipun tidak

³Kampung Krupuk penyebutan sehari-hari oleh masyarakat karang mluwo, karena sebagian besar masyarakatnya merupakan pekerja pabrik, pengusaha krupuk, atau buruh krupuk dikampung ini. Sehingga kampung ini memiliki keunikan tersendiri karena sebagian masyarakatnya menggantungkan kehidupannya pada krupuk.

semua masyarakat kampung krupuk menggunakan media daun pisang sebagai lapisan yang digunakan diatas piring sebelum bubur jenang suro ini dihidangkan. Ada beberapa masyarakat seperti halnya Ibu Sofia dia menjelaskan memang ada beberapa masyarakat kampung krupuk yang masih menggunakan media daun, tapi itu hanya sebagian karena masyarakat mengejar simplenya, menggunakan kertas minyak dinilai lebih memudahkan karena lebih simple dan lebih cepat, artinya penggunaan media lain yang digunakan dalam persiapan ini tidak terlalu penting karena secara tidak mengurangi kesakralan dari tradisi ini.

Setelah proses persiapan ini berlangsung kemudian masyarakat ada sebagian yang mengantarkan kepada tokoh agama setempat, ada juga yang mengundang tokoh agama datang kerumah mereka. Hal diyakini sebagai bagian dari proses tradisi jenang suro dengan tujuan untuk dapat didoakan oleh tokoh agama tadi. Masyarakat kampung krupuk juga meyakini dengan didoakannya bubur jenang yang mereka buat, diharapkan dari mampu menyelamatkan lingkungan alam dari ancaman kerusakan ekosistem yang dapat mengancam keberlangsungan kehidupan mereka. Jika dirincikan pembuatan jenang suro ini sebagai berikut:

- a. Prosesi awal, dimana dalam proses masyarakat menyiapkan beberapa bahan yang akan digunakan untuk pembuatan jenang suro, biasanya terdiri dari beras putih, kelapa, garam, cabe, udang, pelas, ikan teri, daun pisang.
- b. Proses *nyuguh* atau dalam proses sudah masuk kebagian untuk menghidangkan jenang suro tersebut, dimana dalam proses ini jenang akan dibawa kepada tokoh agama atau sesepuh desa setempat untuk didoakan. Kegiatan meracik jenang suro ini dilakukan oleh para perempuan desa setempat, dan untuk pembuat *hawu* atau tungku dilaksanakan oleh laki-laki desa setempat. Setelah proses meracik selesai.
- c. *Ngabubur* atau yang disebut dengan mengolah bubur dan dilanjutkan dengan pembagian jenang suro tersebut. Selama proses pembuatan jenang suro tersebut, dilakukan oleh setiap keluarga yang memiliki peran masing-masing. Seperti dalam memasak, memarut kelapa, memasak jenangnya dll. Hal ini merupakan kerjasama yang terjadi dal satu keluarga, sehingga seperti anak-anak mereka dapat menyaksikan prosesi ini, yang menarik dikampung ini sebagai menu yang tidak terpisahkan yaitu diatasnya bubur atau jenang ini diberikan krupuk sebagai pelengkap jenang, dan juga sebagai identitas bagi masyarakat kampung krupuk yang notabeneninya bekerja sebagai buruh krupuk.

3. Upaya Merawat Tradisi *Jenang Suro* Sebagai Warisan Leluhur

Tradiri jenang suro di masyarakat kampung yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai buruh krupuk, pemilik pabrik krupuk, pengusaha krupuk dengan rutinitas keagamaan mereka seperti tahlilan, yasinan, dan shalawatan seperti sebagian masyarakat nahdhatul ulama pada umumnya mereka sudah memiliki keyakinan akan praktek keagamaan mereka sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari. Meskipun secara sejarah awal mereka tidak banyak



mengetahui bagaimana asal muasal tradisi ini masuk, terlebih sebagian mereka ada yang memang masyarakat asli Jawa dan ada juga yang berbahasa Madura, mereka meyakini tradisi jenang suro sebagai warisan nenek moyang mereka yang diajarkan, dipraktikkan, dan dilaksanakan pada setiap bulan suro. Tradisi ini dilakukan sebagai bagian masyarakat kampung krupuk untuk menghargai ajaran nenek moyang mereka sebagai pendahulu mereka dengan ajaran kearifan lokal yang bergandengan dengan praktek keagamaannya, bukan hanya sebagai penghargaan kepada para pendahulunya, meneruskan serta mempraktikkan tradisi ini sebagai upaya merawat tradisi secara turun menurun yang sama sekali tidak bertentangan dengan keyakinan masyarakat kampung krupuk yang mayoritas Islam.

C. TRADISI *JENANG SURO* SEBAGAI PENGIKAT SOLIDARITAS SOSIAL

1. Nilai-Nilai Spiritual Yang Terkandung Dalam Tradisi Jenang Suro

Jenang suro yang dibuat oleh masyarakat kampung krupuk mereka memiliki keyakinan akan nilai-nilai agama, yaitu shodaqoh yang diartikan sebagai proses penyucian diri mereka dengan memberikan jenang tersebut kepada sanak family dan juga para tetangga-tetangga mereka yang setiap harinya mereka hidup perdampingan, mereka juga meyakini tradisi sebagai bagian dari bentuk syukur mereka atas segala nikmat rizki yang telah Allah SWT berikan sebagai bentuk syukur tersebut mereka lakukan dengan pembuatan jenang suro. Nilai-nilai agama ini sudah menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dari tradisi-tradisi yang selama ini mereka yakini dan sudah menjadi bagian penting dalam menjaga, melestarikan, serta upaya mereka dalam menjaga solidaritas antar sesama masyarakat kampung krupuk.

Ada juga istilah yang biasa digunakan oleh masyarakat kampung krupuk yang masuk kedalam bagian ini, yaitu *Ter-Ater* (mengantar) dimana penyebutan istilah berangkat dari beragamnya suku dikampung ini, yaitu suku Madura. Jadi penyebutan kata ini berasal dari kata Madura yaitu *Ter Ater* yang dalam bahasa Indonesianya yaitu mengantar, proses ini merupakan proses akhir dari pembuatan jenang suro, dimana bagi masyarakat kampung krupuk sendiri setelah jenang suro ini didoakan oleh tokoh agama atau ustadz, proses akhirnya adalah proses *Ter-Ater* (mengantatar) proses ini juga bertujuan sebagai salah satu bentuk sodaqoh dari jenang yang telah dibuat, selain itu juga sebagai pengikat kekerabatan mereka antar sesama tetangga. Proses ini biasanya dilakukan oleh anak mereka, atau salah satu dari keluarga mereka yang dituju adalah kerabat dan juga tetangga sekitar. Proses ini biasanya akan terjadi komunikasi antar keduanya baik berupa pekerjaan sehari-hari atau yang lainnya. Proses ini juga memiliki tujuan mengikat solidaritas masyarakat dan juga sebagai bagian dari menjaga kerukunan antar warga sekampung.

Pada konteks kebudayaan tradisi Jenang Suro ini merupakan salah satu bentuk dari cipta karya manusia yang terbentuk di masyarakat Jawa

pada khususnya. Kebudayaan jenang suro ini secara turun temurun hingga sekarang masih bertahan walaupun mungkin memang ada sedikit tata cara tradisi ini yang bergeser. Jenang Suro adalah untuk mensyukuri nikmat yang diberikan selama ini sebagai tanda syukur atas pemberian rejeki dari sang Pencipta.

2. Tradisi Jenang Suro Dan Orientasi Nilai Budaya

Konsep Orientasi nilai budaya di populerkan oleh seorang tokoh antropologi yaitu F. Kluckhohn dan Strodtbeck. Teori K & S tentang orientasi-nilai digunakan untuk melihat susunan variasi orientasi-nilai baik di dalam satu masyarakat tertentu maupun untuk membandingkan perbedaan orientasi-nilai antara berbagai masyarakat. Bahwa semua masyarakat dalam semua kurun waktu menghadapi sejumlah masalah tertentu yang harus mereka selesaikan. Dalam hal ini K & mengajukan lima konsep orientasi nilai budaya yang dihadapi manusia secara universal, yaitu:

- a. Human nature, yakni tentang kebermaknaan hidup manusia untuk apa manusia ada jika tidak memiliki tujuan, berilaku manusia pasti memiliki tujuan. Begitu juga dengan perilaku masyarakat kampung krupuk dengan membuat jenang suro memiliki tujuan yang bermakna setiap tindakan yang dilakukan sebagai wujud ikhtiar syukur dan harapan kedepan agar terus mendapatkan rejeki yang di berkahi pencipta.
- b. Man Nature, yaitu mengenai hubungan manusia dengan alam, manusia hidup di alam ini untuk bisa menyesuaikan dengan keadaan sekitar.
- c. Hakikat berkarya, manusia diciptakan untuk berkarya, tradisi untuk mendapatkan kehormatan dan pengakuan. Terkait dengan jenang suro pada awalnya merupakan rasa syukur saja namun dilihat skarang ini menjadi sebuah karya masyarakat yang diceritakan sehingga mendapat pengakuan atas tradisi tersebut. Perkembangan jenang suro masa kini dengan berbagai lauk pauknya menjadikan tradisi ini selain sebuah upacara tetapi juga menjadi buah karya yang diciptakan dari masyarakat tersebut.
- d. Hubungan manusai dengan manusia, kita ketahui bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan harus beralsi engan manusia lainnya, perlunya menciptakan relasi manusia yang baik. Radisi jenang suro ini sangat berarti dalam hubungan anatar manusia dimana tentunya mmeper erat tali silahturahmi setiap tahun merayakan dengan Jenang Suro, saling berbagi kepada warga sekitar atau bertukar jenang suro yang dibuat atau dibeli.
- e. Persepsi waktu, ini mengenai manusia dalam ruang waktu dalam orientasi masa kini masa lalu atau pun masa sekarang. Tradisi Jenang suro ini dilihat dari pandangan waktu secara umum dilakukan setiap taunnya yang percaya pada waktu bulan suro tersebut. Dalam orientasi masa lalu prosesi tradisi ini masih sangat teratur artinya pembuatan jenang suro hingga disajikan runtut sesuai tradisi lama, jika kita melihat nya dalam masa sekarang diketahui bahwa prosesi tradisi ini sedikit bergeser, rata-rata terutama anak muda hanya mengikuti makan saja tanpa turut membuatnya, masa kini yang dilihat tinggal membeli di



tempat orang yang membuat Jenang Suro tersebut kemudian membagikannya ke tetangga.

D. KESIMPULAN

Agama dengan kebudayaan serta dalam praktik-praktiknya dipandang sebagai suatu kepercayaan oleh masyarakat. Agama juga tidak hanya dipahami sebagai nilai hubungan seperti peribadatan sehari-sehari seperti kewajiban dalam ibadah. Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama dengan prakteknya berjalan beriringan dengan kebudayaan setempat. Tradisi Jenang Suro Kampung Krupuk Karang Mluwo Kecamatan Kaliwates Kabupaten merupakan bentuk wujud praktik keagamaannya dimana yang sampai saat ini masih bertahan, tradisi ini dipercayai oleh masyarakat sebagai warisan turun menurun yang harus mereka laksanakan, dan juga sebagai sebuah pengikat solidaritas antar masyarakat yang sama-sama meyakini tradisi ini sebagai wujud ketaatan mereka kepada pencipta-Nya. Tradisi juga suro bukan hanya semata-mata sebagai bentuk suguhan makanan, akan tetapi dari tradisi ini masyarakat menyadari bahwa dengan melaksanakan tradisi mereka menghargai para pendahulunya dan manfaat lainnya adalah terciptanya solidaritas hubungan antar individu masyarakat tetap erat terlepas dari tujuan dari tradisi ini yaitu mengenai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rejeki.

REFERENSI

Buku

- Al Makin. (2016). Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia. Cet. 4. *Yogyakarta: Suka Press.*
- Al-Qardawi, Yusuf. (1977). Iman dan Kehidupan, (terj.) H. Fachruddin Hs., dari judul Al-Iman wa al-hayat. *Jakarta: Bulan Bintang.*
- Geertz, Clifford. (1983). Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. *Jakarta: Pustaka Jaya.*
- Koentjaraningrat. (1994). Kebudayaan Jawa. *Jakarta: Balai Pustaka.*
- Nata, Abudin. (2001). Metodologi Studi Islam, *Jakarta: Raja Grafindo.*
- Sodiqin, Ali. (2008). Antropologi Al Quran Model Dialektika Wahyu dan Budaya. *Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Arruz Media Group.*
- Supiana. (2017). Metodologi Studi Islam. *Bandung: Rosda Karya.*

Jurnal dan Lainnya

- Andayani, Natalia Tri. (2013). Eksistensi Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/18569>
- Huda, M. Dimiyati. (2016). Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam. *Didaktika Religia*, 4 (2), 139-162. DOI : 10.30762/didaktika.v4.i2.p139-162.2016
- Mahyudi, Dedi. (2016). Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam. *Ihya al-Arabiyah*, 2 (2).
- Purnomo, Ardy. et al. (2015) Upacara Tradisional 1 Suro di Petilasan Sri Aji Joyoboyo Tahun 1976-2014. Retrieved from <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63512>
- Rosyid, Moh. (2020). Makna Bubur Sura Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Prespektif Budaya. *Sosial Budaya*, 17 (1), 73-82. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i1.9535>
- Tiningsih, Kiki Aprilia. (2016). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Sewa Rumah Perspektif Hukum Ekonomi Islam Di Lingkungan Karang Mluwo Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Retrieved from <http://digilib.iain-jember.ac.id/217>
- Yanuarti, Eka. (2018). Pengaruh Sikap Religiositas Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong. Fokus: *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3 (1), 21-40. <http://dx.doi.org/10.29240/jf.v3i1.387>
- Yusuf, M., & Mayalibit, M. Y. U. (2020). Pembelajaran Qur'an Berdasarkan Klan: (Studi Kasus Pada Masyarakat Kampung Samate, Kepulauan Raja Ampat). *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1 (2), 79-94. Retrieved from <http://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosonim/article/view/30>

